

GEREJA KATOLIK ST.TERESIA KOTA JAMBI 1935-2011

*Aulia Kristina, **Ulul Azmi
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Abstract

The Santa Teresia Jambi Parish Church experienced cultural acculturation and inclusion as outlined in the church building, among others: walls, pillars, roofs, towers and ornaments supporting other worship activities, then the development of the Church of Santa Teresia during the period 1935-2011 can be seen the appearance of church buildings, number of congregations and activities carried out in the church. The church is located on Jalan Raden Mataher, so it can be concluded that the diversity of cultures and building forms of the Catholic Church is not a place of worship but also can do social activities or others.

Keywords: Socio-Culture, History, Church of Santa Teresia Jambi.

Abstrak

Gereja Paroki Santa Teresia Jambi mengalami Akulturasi dan inkulturasi budaya yang dituangkan pada bangunan gereja antara lain: dinding, tiang, penyangga, atap, menara dan ornament-ornamen penunjang kegiatan peribadatan lainnya, selanjutnya perkembangan Gereja Paroki Santa Teresia selama priode 1935-2011 dapat dilihat dari penampilan bangunan gereja, jumlah jemaat maupun kegiatan yang dilakukan di gereja. Gereja yang terletak di Jalan Raden Mataher, sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman budaya dan bentuk bangunan Gereja Katolik bukan sebagai tempat peribadatan tetapi juga bias melakukan kegiatan sosial yang ataupun yang lain.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Sejarah, Gereja Santa Teresia Jambi.

A. PENDAHULUAN

Institusi sosial ialah suatu perkumpulan atau organisasi sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan dilembagakan berdasarkan Undang-Undang atau kebiasaan. Dilihat dari definisi sebuah institusi sosial maka gereja juga bisa dimasukkan dalam konsep institusi sosial atau merupakan sebuah lembaga. Gereja dibangun dan

dibentuk berdasarkan visi dan misi yang jelas dan terarah, berdasarkan hukum kasih dalam Alkitab, memiliki aturan dan sejarah yang mendasari arah dan langkah Gereja.

Gereja dan institusi sosial sama-sama memiliki keanggotaan atau organisasi yang teratur dan berjalan sesuai dengan aturan dan ajaran yang sudah dipatuhi oleh anggotanya. Ada pengurus yang memiliki kewajiban

dan wewenang sendiri dalam menjalannya tugasnya di suatu keanggotaan yang sudah tersusun sesuai dengan aturan yang ada, membuka diri untuk masyarakat serta memberikan bantuan dan pendekatan kekeluargaan untuk mencapai kesejahteraan yang adil, memiliki anggaran yang digunakan untuk kegiatan operational dalam suatu keanggotaan dan kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan yang ada, memiliki visi dan misi sebagai landasan untuk menjalankan kegiatan perkumpulan agar sesuai dengan tujuan dibentuk, serta memiliki program kerja dan rapat yang teragendakan agar kegiatan yang dilakukan terarah dan masih sesuai dengan tujuan dibentuk.

Gereja dibagi menjadi dua yaitu gereja kelihatan dan gereja yang tidak terlihat. Gereja yang terlihat merupakan wujud dan identitas yang konkrit dan benar ada kehadirannya sehingga memiliki dimensi dari gereja yang terlihat. Sedangkan apabila gereja tak terlihat lebih pada persekutuan iman yang hidup dari sekelompok orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus di berbagai tempat dan waktu sesuai dengan zamannya.

Kehidupan bergereja (berjemaat) tidak dapat dilepaskan dari realita persekutuan yang terjalin didalamnya, dalam relasi persekutuan tersebut maka setiap anggota gereja hendaknya

memelihara imannya kepada Allah, dengan senantiasa saling memperhatikan dan saling mengasihi diantara sesama anggotanya. Dengan demikian, hidup persekutuannya Gereja senantiasa berupanya mengadakan pelayanan bagi pemeliharaan kehidupan warga jemaatnya secara utuh meliputi berbagai dimensi hidup seperti fisik sosial, psikologis dan spritual¹. Pelayanan yang demikian, antara lain kita kenal dengan istilah Pelayanan Pastoral atau Penggembalaan.

Pada tanggal 16 Januari 1935 Gereja St. Teresia Di Jambi resmi menjadi Paroki, dengan Pastor Paroki pertama adalah Pastor Van Oort SCJ, dibantu oleh Br Felix Van Langenberg, SCJ. Pemberkatan dan peresmian Gereja dilakukan oleh Uskup Mgr Henricus Norb. Mekkelholt, SCJ pada masa itu jumlah umat Katolik di Jambi sekitar 30 orang. Gereja Jambi dalam gembalaan Pastor Hoogetboom semakin berkembang. Kegiatan yang berpusat di JL. Dr Sutomo, didukung oleh adanya sekolah (HCS) yang kemudian juga di dukung adanya klinik (yang kemudian menjadi RS. Theresia). Upacara-upacara sakramen terselenggara di

¹ Hendri Wijayatsih, *Pendamping dan Konseling Pastoral* “ dalam gema Teologi: Jurnal fakultas Theologi UKDW, 2011, hlm. 3.

Gereja tersebut.²Pembaptisan, Krisma,bahkan juga sudah ada kelompok devosi yaitu Legio Maria dalam buku Inisiasi (pembatisan, krisma, dan ekristi) sebaiknya dirayakan bersamaan dalam satu upacara, sedapat dapatnya pada malam paskah. Namun upacara krisma boleh juga dirayakan pada akhir masa *mistagogi* (pengantar kedalam praktik kehidupan kristiani), masalah satu atau dua upacara mencerminkan sejarah upacara krisma yang masih dapat dilihat pada upacara sekarang.

Gereja St. Teresia merupakan tempat peribadatan agama Katolik di Kota Jambi yang selalu ramai di kunjungi jemaat setiap minggunya baik itu keperluan ibadah maupun kegiatan lainnya, selain itu, gereja ini juga menjadi salah satu gereja tertua di Provinsi Jambi dan Kota Jambi khususnya³Mengenai awal berdirinya Gereja St. Teresia tentunya tidak dapat dilepaskan dari rentetan panjang sejarah penyebaran Agama Kristen Katolik Di Indonesia.

Umat katolik selalu berpartisipasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh gereja Santa Teresia,seperti kegiatan sosial salah satu nya yaitu mendampingi lansia, melayani keluarga yang sedang sakit maupun

tidak mampu, dan melakukan penghijauan bersama Gubernur dan Walikota dalam bakti sosial yang berupa pengobatan yang tidak hanya dilakukan di Kota Jambi melainkan sudah sampai banyak kabupaten yang biasanya dilakukan dalam rangka hari raya paskah (Kematian Yesus Kristus), Hari Raya Natal (kelahiran Yesus Kristus), perayaan ulang tahun Gereja seperti pengobatan orang sakit (pemeriksaan osteoporosis, donor darah,penyuluhan,pengobatan gratis dan sebagainya).

Berdasarkan hasil yang penulis dapat dari kegiatan masyarakat katolik di Kota Jambi melakukan beberapa rangkaian organisasi seperti melakukan sosialisasi yang dapat meningkatkan kehidupan para pengurus gerejayang memberikan arahan kepada masyarakat semakin erat para jemaat yang ada di gereja tersebut. Institusi gereja dapat membantu para jemaat untuk mempermudah malakukan kegiatan yang ada di lingkungan gereja katolik dalam berbagai bidang seperti yang telah di jelaskan diatas.

Berdasarkan deskripsi singkat diatas, maka permasalahan pokok dalam pembahasan dengan mengajukan pertanyaan Bagaimana sejarah dan perkembangan Gereja Katolik St. Teresia Di kota Jambi? dan Bagaimana Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik St. Teresia?.

²<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pedalamanimankatolik>

³ Yakin Marihot, “Arsitektur Gereja St. Teresia” (Jambi: Universitas Batanghari Jambi, 2010) hlm 3.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahap awal yang digunakan dalam tahap proses penelitian ini. Pada tahap ini penelitian mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Sejarah Gereja Santa Teresia Di Kota Jambi 1935-2011. Sumber yang digunakan yaitu wawancara pastor, umat, dan pengurus gereja. Sedangkan sumber tertulis diperoleh dari arsip Sekretariat gereja. Sumber lisan digunakan untuk menjawab hal-hal yang bersifat khusus dan rinci.

Dalam upaya mencapai sumber yang akurat yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Penulisan melakukan wawancara kepada Tokoh-tokoh gereja seperti kepengurusan gereja dan ditambah dengan referensi yang ada di perpustakaan Universitas Batang Hari Jambi, serta sumber lainnya. Setelah sumber dan fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti telah memadai, kemudian dilakukan interpretasi, penafsiran akan makna dan hubungan antara suatu fakta dengan fakta lain. Kegiatan terakhir yaitu historiografi adalah merangkai fakta secara kronologis, dan

sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah yang bersifat ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gereja-Gereja Di Kota Jambi

Penduduk di Kota Jambi terdiri atas penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli adalah Orang Melayu Jambi lama bermukim di Kota Jambi. Penduduk asli lainnya adalah kelompok keturunan bangsawan yang bergelar Raden, Ratus, kemas, dan nyimas yang ditanggal di wilayah Seberang Kota Jambi. Sementara itu penduduk pendatang berasal dari Kalimantan, Padang, Jawa, Sumatra Utara, dan Palembang. Di samping itu terdapat juga pendatang keturunan asing yakni, Arab, China, serta Belanda. Di antara penduduk pendatang tersebut, orang Jawa dan China lebih mendominasi jumlahnya. Hal ini dikarenakan berbagai alasan mulai dari pedagang hingga berkerja⁴

Meskipun memiliki latar belakang agama berbeda yang dipercayai oleh beragam suku dan etnis penduduk di Kota Jambi. Namun kehidupan sosial dan budaya penduduk serta antar agama berjalan dengan baik. Hal ini diwujudkan dengan tingginya rasa toleransi yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai baik itu antara pemeluk agama mayoritas maupun minoritas, semuanya diberi

⁴ Yakin Marhot, "Arsitektur Gereja St. Teresia " (Jambi : Universitas Batanghari Jambi, 2010) hlm.34

kebebasan menjalankan semua hak dan kewajiban dalam menjalankan ketentuan ketentuan dan keharmonisan antara penduduk tetap terjaga hingga sekarang.

Oleh karna itu Gereja Paroki St. Teresia memiliki fungsi serta peranan sendiri ditengah tengah penduduk Kota Jambi diantaranya adalah *Pertama*, sebagai sarana pelayanan-pelayanan ibadah dan sakramen seperti; ibadah kaum wanita, ibadah kaum bapak, ibadah kaum dewasa muda, ibadah remaja, ibadah sekolah minggu, ibadah raya, ibadah lansia, kursus pendalaman alkitab dan pendidikan umum menara doa. *Kedua* sebagai sarana pembelajaran agama, *katakese*, dan khotbah atau pewartaan kabar gembira tentang penderitaan, wafat, dan kebangkitan kristus. *Ketiga*, sebagai pewartaan tuntunan umat kristus agar bertindak seperti kristus. *Keempat*, sebagai sarana pelayanan sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan, bersifat sabda yang membimbar dengan kitab suci/perjamuan kudus.⁵

Diketahui sejak berdirinya Gereja Paroki St. Teresia telah mewujudkan beberapa karya sosial baik dibidang kesehatan dan pendidikan yaitu di bidang kesehatan, awalnya sebuah klinik

kemudian menjadi rumah sakit bersalin. Pada tahun 1995 secara resmi menjadi Rumah Sakit Umum St. Teresia dan merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki fasilitas medis memadai di Kota Jambi. Sedangkan di bidang pendidikan berawal dari *Holland Chinese Schooll* (HCS), *Ta Tung Schooll* dan *SR Santo Yosef* sekarang berkembang menjadi sekolah Xaveriusa mulai dari Jenjang Pendidikan Tk, SD, SMP, SMA, sekolah-sekolah tersebut berlokasi di lima tempat di Kota Jambi dan dikelola oleh dua lembaga/yayasan yakni yayasan Regina Pacis serta yayasan Xaverius Kordinatorat Jambi - Kuala Tungkal⁶. Menurut data kantor wilayah kementerian Agama Provinsi Jambi, untuk tempat ibadah di Wilayah Kota Jambi terdapat 2 Gereja Kristen Katolik.

Selain gereja St. Teresia terdapat Gereja Katolik lainnya yang berada di Kota Jambi yaitu, Gereja Santa Teresia yang di mana Gereja tersebut Gereja yang berdiri pertama kali di Kota Jambi, dan dari Tahun ke Tahun jemaat bertambah sekitar 3800 jiwa dan dibuat Gereja yang kedua yaitu Gereja Kuasi Santa Maria Ratu Rosario yang kini Gereja tersebut belum diresmikan oleh

⁵Wawancara dengan Romo Pius Pujo Wiyanto, SCJ, Pastor Gereja Paroki St. Teresia Jambi, (Jambi, Sabtu 04 agustus 2018).

⁶ Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia, Bertolak Ke Tempat Yang Dalam; Kilas Perjalanan Paroki St. Teresia Jambi 1935-2010, (Jambi: Panitia Peringatan, 2009) . hlm 28.

Uskup Palembang dan yang terakhir Gereja Santo Gregorius Agung Jambi, dari Gereja tersebut memiliki perbedaan dari segi Bangunan dan ornament Gereja.

Kristen Protestan berkembang di Indonesia selama masa kolonial Belanda (VOC), pada sekitar abad ke-16 kebijakan VOC yang mengetuk paham katolik dengan sukses berhasil meningkatkan jumlah penganut paham Protestan di Indonesia. Agama ini berkembang dengan sangat pesat di abad ke -20, yang ditandai oleh kedatangan misionaris dari Eropa ke beberapa wilayah di Indonesia, seperti di wilayah Barat Papua dan lebih sedikit di kepulauan sundan pada 1965, ketika terjadi perebutan kekuasaan orang-orang tidak beragama dianggap sebagai orang-orang yang tidak ber-Tuhan dan karenanya tidak mendapatkan hak-haknya yang penuh sebagai warga negara.

Gereja Kristen Protestan yang berada di Kota Jambi dimulai pada tahun 1949 dan berkembang seiring waktu. Gereja-gereja tersebut yaitu Gereja Kristen Protestan Jambi, Gereja Huria Kristen Batak Jambi (HKBP), Gereja Bathel Indonesia, Gereja Pantekosta Tabernakel, Gereja Pantekosta Indonesia, Gereja Metodhis Indonesia Moria, Gereja Batak Kristen Protestan, Gereja Pantekosta Indonesia, Gereja Penyebar Injil, Gereja Sidang Jemaat

Allah, GBI, Gereja Kristen Protestan Indonesia.

2. Sejarah Gereja Katolik St. Teresia Kota Jambi

Mengenai awal berdirinya Gereja Santa Teresia tentunya tidak dapat lepas dari rentetan panjang sejarah penyebaran Agama Kristen Katolik di Indonesia. Yakni dimulai dari kedatangan bangsa portugis ke kepulauan Maluku pada tahun 1534, dipimpin oleh Fransiskus Xaverius. Setelah itu banyak pelaut dan pedagang dari Eropa yang datang ke wilayah Maluku untuk mendapatkan rempah-rempah. Bersamaan dengan itu para iman Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil.⁷ Pada tahun 1546 sampai 1547, Santo Fransiskus Xaverius kembali mengunjungi pulau Ambon, Saparua, dan Ternate. Santo Fransiskus Xaverius Juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat. Dari kawasan ini, kemudian agama katolik menyebar keberbagai tempat di Indonesia, seperti ke Timor, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan dan daerah lainnya. Namun situasi

⁷ Pada masa itu dianggap sebagai kelahiran Gereja Katolik Indonesia, dan orang pertama yang menjadi penganut Agama Katolik adalah seorang Kolano atau kepala kampung mamunya (ket: sekarang di Maluku Utara). Kemudian Kalano di baptis bersama seluruh warga kampungnya pada tahun 1534 setelah menerima pemberitaan injil dari Gonzalo Veloso, seorang saudagar Portugis.

keagamaan mendadak mengalami perubahan setelah kedatangan VOC tahun 1619-1799, dimana Gereja Katolik dilarang mengadakan kegiatan keagamaan di seluruh wilayah VOC. Hal ini dikarenakan para penguasa VOC sebagian besar beragama Protestan, sehingga para pemimpin VOC mengusir imam-imam Katolik yang berkebangsaan Portugis dan menggantikan seluruh imam-imam Katolik dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda.

Pada tanggal 4 April 1808, dua orang imam dari Negeri Belanda tiba di Jakarta, yaitu Pastor Jacobus Nelissen, Pr dan pastor Lambertus Prisen, Pr, kemudian oleh Gereja katolik yang diangkat menjadi *Prefek Apostolik* pertama adalah Pastor Jacobus Nelissen J untuk pertama kalinya dirayakan Misa Kudus dalam suasana Bebas tanpa ada tekanan. Berikutnya tahun 1845 Uskup pertama tiba di Jakarta, yaitu Vikaris Apostolik J. Groof. Namun kebijakan kolonial yang akan menjamin kebebasan beragama ternyata masih ikut campur tangan urusan Gereja maka uskup bersama imam diusir karena dianggap tidak setia kepada pemerintah. Pada tahun yang sama 1845 tercapai persetujuan resmi dalam nota *der punten* antara Vatikan dan Raja Belanda yang intinya Vikaris Apostolik berhak mengakat, menempatkan, dan memindahkan Pastor Paroki.

Semenjak itu Gereja Katolik semakin berkembang pesat hingga tahun 1864 sudah terdapat 8 stasi dan masing-masing memiliki satu pastor, yaitu, Batavia, Semarang, Ambarawa, Yogyakarta, Surabaya, Padang, Sungai Salam Bangka, serta Larantukan, kemudian tahun 1911 kembali didirikan Prefektur Apostolik Sumatra berkedudukan di Padang, dimana Prefektur ini dilayani oleh saudara saudara Dina Kapusin (OFM Cap) sampai pergantian abad ke-20, seluruh Indonesia merupakan daerah misi kongregasi Serikat Jesus (SJ). Setelah pembagian tersebut, pada tahun 1912 mulai berdatangan para pastor kapusin ke Sumatera, baik yang langsung dari Nederland maupun yang sebelumnya telah bekerja lebih dahulu di Kalimantan.

Di Sumatra terdiri dari lima distrik: Padang meliputi pantai Barat, Tapanulidan lampung, Tanjung Sakti (Bengkulu), Kutaraja (Aceh), Medan (pantai Timur), sungai Selan (Bangka Belitung). Diketahui penyebaran visi pertama ini kurang memuaskan, namun setelah diangkat Mgr. Matias Brands sebagai Prefek Apostolik pada 20 Juli 1921, karya misi mulai bergairah kembali dengan mengubah pembagian wilayah di Sumatra tahun 1932 dengan harapan karya misi lebih instensi meliputi: Sumatra bagian Selatan Diserahkan kepada Imam-Imam Hati Kudus (SCJ), Bangka Belitung di Serahkan

Kepada Imam-Imam Picpus (SSCC), Padang tetap Dipegang oleh Pastor-Pastor Kapusin

Atas Pembagian wilayah tersebut maka para misionaris Imam-Imam Hati Kudus (SCJ), yakni Pastor H.J.D Van Oort, Pastor K. Van Stekelenburg dan Bruder Felix van Lengenbergh Berusaha mencari peluang dan terobosan untuk mewartakan injil di daerah yang sekarang Provinsi Bengkulu, Sumatra Selatan, Jambi dan Lampung, dimana para misionaris tersebut awalnya mendatangi pos misi di Tanjung Sakti.⁸ Namun setelah diketahui bahwa Palembang adalah kota terbesar di Sumatra Bagian Selatan maka kota ini pantas untuk menjadi pusat misi yang tetap di Palembang sekitar Paskah 1925, sehingga aktivitas misi dapat lebih diefektifkan.

Pos ketiga di Sumatra bagian Selatan adalah Bengkulu, ibukota Karesidenan Bengkulu. Kota ini merupakan kota pelabuhan yang

dibangun pada masa pendudukan Inggris. Pos misi ini didirikan pada tahun 1928, Pastor pertama yang menetap di Bengkulu adalah Pastor L.J.M. SCJ. Pos misi yang keempat di Prefektur Bengkulu adalah Tnjungkarang, di Karesidenan Lampung. Setelah itu kembali melanjutkan perjalanan misi ke Jambi untuk merintis pos misi terakhir.

Kunjungan pastoran pertama ini secara resmi menampak jejak ke Jambi pada Tahun 1925 oleh Pastor Van Oort yakni pada masa Keresidenan C. Poortman.⁹ Pada tahun yang sama Van Oort telah bertugas di Palembang, dalam bukunya yang berjudul “Uit Sumatra”, Van Oort mengisahkan kunjungan pertamanya menempuh jalan darat dan laut sejauh 1.000 Kilometer, dari Palembang menuju Lubuk Linggau (ket: Sumatra Selatan) dilanjutkan ke Sarolangon hingga sampai Kota Jambi.

Sebuah rute perjalanan yang berat dan memutar serta menembus

⁸ Tanjung sakti sebenarnya telah dibuka sebagai pos misi oleh para Pastor Jesuit pada tahun 1888. Sesudah Pastor Jenissen, SJ melayani pos ini pada 1891-1911, daerah ini cukup maju. Ia berhasil membaptis 700 orang. Disini telah bekerja pula suster-suster dari Tarekat Belaskasihan yang membina persekolahan. Tetapi sejak diambil alih oleh para Pastor Kapusin terjadi kemunduran, bahkan pemurtadan massal. Kemudian wilayah ini di ambil alih oleh Pastor SCJ.

⁹ Tahun 1913 Jambi telah dahulu dikunjungi oleh Pastor Remigius Van Hoof seorang imam Kapusin, diketahui saat itu sebagian besar pemeluk Katolik merupakan orang-orang Eropa dan Tionghoa. Namun, mereka tidak membawa misi keagamaan melainkan hanya untuk bekerja di area tambang minyak perusahaan Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) berkongsi dengan Hindia-Belanda ; dalam Veronika Gunartati, Sejarah Keuskupan Tanjung Karang, Jurnal (Lampung, 1997).hlm 22.

hutan belantara. Kemudian tanggal 13 Januari 1926 kembali mengunjungi Jambi untuk kali keduanya yakni berencana mendirikan sekolah Tinghoa belum terwujud, namun benih-benih misi yang di tebarkan mulai tumbuh ditandai dengan adanya pembaptisan. Tercatat bernama Lo Liao Hong pada tahun 1932. Hingga bulan Desember 1932 Jambi mendapat kunjungan ketiga oleh Van Oort ditemani Bruder Felix Van Langeberg. Diketahui pada kunjungan kali ini Van Oort membeli tanah dan dua buah rumah panggung di Jalan Taman (ket: sekarang jalan Sutomo).

Oleh Van Oort rumah tersebut dijadikan gereja serta pastoran sebagai pos tetap untuk pelayanan di Jambi sebagai stasi sampai tahun 1935. Pada tanggal 16 Januari 1935, Jambi resmi menjadi Paroki dengan Pastor pertamanya adalah Pastor Van Oort SCJ, dibantu oleh Bruder Felix Van Langenberg SCJ. Pemberkatan dan peresmian gereja dilakukan oleh Uskup Mgr. Henricus Norb Mekkelholt SCJ. Dari segi penamaannya, kedua misionaris Katolik itu menamainya Gereja St. Teresia yaitu diambil dari nama biarawati asal Prancis yang dikenal oleh umat Katolik dengan sebutan Santa Teresia dari kanak-kanak

Yesus yaitu Santa Teresia Si Bunga Kecil.¹⁰

Keuskupan Agung Palembang merupakan wilayah formal Gereja Katolik Roma yang melayani wilayah Sumatera Selatan (Palembang), Jambi, dan Bengkulu. Wilayah pelayanan Keuskupan Agung Palembang luasnya mencapai 157.000 km². Pusat Keuskupan Agung Palembang terletak Di Kota Palembang.

Pastor Paroki Jambi Nicolas Adrianus Hoozeboom SCJ, dalam gembalaanya Gereja paroki St. Teresia Jambi semakin tumbuh dan berkembang, hal ini ditandai dengan meningkatkan jumlah pemeluk Agama Katolik Jambi. Diketahui pada priode 1935 hingga 1936 tercatat telah ada 50 orang yang telah dibaptis selanjutnya priode 1937-1939 bertambah sebanyak 33 orang, untuk tahun 1940-1941.

Namun pada masa kependudukan Jepang tahun 1942, misi Katolik di Jambi kembali menghadapi situasi sulit dikarenakan seluruh aktivitas gereja terhenti, begitu juga halnya dengan sekolah kemerdekaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian melainkan melalui para

¹⁰ Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, Bertolak Ketempat Yang Dalam; Kilas Perjalanan Paroki Santa Teresia Jambi 193-2010, (Jambi: panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, 2010).hlm4.

pejuang kemerdekaan, memberi angin segar bagi perkembangan gereja. Menghadapi kenyataan tersebut, pada tanggal 8 Januari 1949 Pastor Hooegeboom yang berada di Malaysia, segera kembali ke Jambi. Berusaha mencegah para pejuang kemerdekaan yang berusaha untuk mengambil alih dan menguasai tanah dan bangunan Gereja St. Teresia dengan cara menunjukkan serta menyakini para pejuang bahwa misi Katolik tidak identik dengan Pemerintahan Belanda.

Kembalinya Pastor Hooegeboom mengadakan kontak dengan suster FMM di bogor. Pada tahun 20 oktober 1952 tiga orang suster tiba di Jambi diantaranya Mudher Maria Salome dari Tiongkok, sebulan setelah tiba lagi dua orang suster lainnya yaitu Mudher Ennemond Marie dari Prancis dan Mudher Theonesta dari Jerman. Suster-suster tersebut ditugasi untuk mengelola sekolah dan merintis poliklinik.

Pada tahun 1952 pastor hooegeboom mulai merintis gereja dilokasi yang baru di jalan Raden Mateher dibeli dari NV Koninklijke pakervart Mij seharga rp.100.000.00; dengan akta jual beli bertanggal 14 agustus 1952. Tanah tersebut terletak dibelakang kantor Wedena Luar Kota Jambi dan kantor Agama Provinsi Jambi. Selanjutnya, kedua kantor tersebut dipindahkan atas biaya gereja sebesar Rp.100.000.00; Keberadaan Gereja

Katolik Paroki Santa Teresia Dalam Kehidupan Sosial-Budaya Penduduk. Di tempat baru, dibangun gereja sementara. Bangunan yang berfungsi ganda, lantai bawah sebagai ruang kelas SMP Xaverius, lantai atas sebagai Gereja. Sejak tahun 1962, dengan menempati lokasi yang baru di jalan Raden Mattaher 19, dan dengan diresmikannya Gereja baru Tahun 1964, dalam gembala Pastor N.A. Hooegeboom, SCJ (Mei 1935-Mei 1938 dan Januari 1959-Agustus 1964) dan Pastor Tan Hap Sioe, SCJ (1964-1966) Paroki membentuk Ikatan Keluarga Katolik Vincentius (IKK Vincentius), dengan Dewan Paroki. Selanjutnya pada tahun 1968 dibentuk Dewan Paroki dengan ketuanya Bapak F.S. witono (alm). Dan kemudian menjadi Dewan Pastoral Paroki¹¹.

Tahun 1964 gereja St. Teresia telah mengalami beberapa kali renovasi dan penambahan bangunan. Tahun 1982 dibangun dan diresmikan Goa maria yang terletak dibelakang Gereja. Pada moment pesta emas 1985, dilakukan renovasi berupa penggantian plafon (langit-langit) dan atap sirap menjadi beton. Juga dilakukan pengecatan ulang, dan pada latar belakang altar, dibuat

¹¹Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, Bertolak Ketempat Yang Dalam; Kilas Perjalanan Paroki Santa Teresia Jambi 193-2010, (Jambi: panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, 2010).hlm 13.

relief gambar perjamuan terakhir oleh seniman kita Als. Haryandoko. Seniman ini juga membuat pating Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus, yang berdiri di depan Gereja sebelah kanan. Tahun (1987), kembali dilaksanakan renovasi dengan penggantian atap beton menjadi multiroof. Dan karena jumlah umat semakin banyak, Gereja tak mampu lagi menampung umat, dilaksanakan pengembangan/perluasan dengan penambahan pendopo depan serta sayap kiri dan kanan. Dan terakhir 2007, seluruh halaman ditutup dengan corn-block sehingga halaman terlihat bersih, walaupun terasa gersang. Itulah wajah gereja saat ini.¹²

Paroki Santa Teresia Jambi meliputi sebagian besar daerah Provinsi Jambi yang luasnya 53.436 Km². Jambi terdiri dari 11 kabupaten/kota, yaitu Kota Jambi, Kab. Sarulungan, Kab. Batanghari, Kab. Muaro Jambi, Kab. Tanjung Jabung Timur, Kab. Tanjung Jabung Barat, Kab. Tebo, Kab. Bungo, Kota Sungai Penuh, Kab. Kerinci dan Kab. Merangin. Dari 11 kabupaten/kota itu, menjadi daerah pelayanan Paroki St. Teresia Jambi

adalah Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sebagian Sarulungan dan stasi Petaling (Bayung Lincir), yang secara administrative pemerintah termasuk Provinsi Sumatra Selatan. Muara Bungo semula juga merupakan salah satu wilayah layanan Paroki Santa Teresia Jambi, kemudian menjadi Paroki sendiri.

Foto-foto berikut menunjukkan wajah/gambaran Gereja perdana Jambi yang berpusat di Jalan Taman, yang sekarang adalah Jl. Sutomo, tempat ini menjadi pos pelayanan Stasi Jambi, yang dilayani secara periodic dari Palembang, sampai menjadi paroki tanggal 16 Januari 1935.

Gambar 1.

Bangunan Gereja di Jalan Taman, tempat ini sekarang TK Xaverius 1 dan Biara FMM di Jalan Sutomo di sebelah gereja ini adalah Rumah bawah Pohon Beringin, terdapat sebuah kamar sempit tempat tinggal Romo Hoogboom.



Sumber: Foto Koleksi DPP

¹²Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, Bertolak Ketempat Yang Dalam; Kilas Perjalanan Paroki Santa Teresia Jambi 193-2010, (Jambi: panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia Jambi, 2010).hlm 17

Gambar 2.
Misa Kudus di Gereja yang masih sederhana
di Jalan Taman pada 19 Juni 1949



Sumber: Foto Koleksi DPP

Gambar 3.
Pemberkatan Gereja baru/sementara oleh
Uskup Mgr. H. Mekkelhof SCJ Tahun 1962



Sumber: Foto Koleksi DPP

Gambar 4.
Gereja sementara Lokasi tepatnya adalah
digatedung Paroki yang sekarang. Gedung ini
berfungsi ganda. Lantai bawah adalah ruang
kelas SMP Xaverius, lantai atas berfungsi
sebagai gereja



Sumber: Foto Koleksi DPP

Gambar 5.
Gereja baru di Jalan Raden Mattaher yang di
resmikan 12 Juli 1964 oleh Uskup
Palembang Mgr Joseph Soudan SCJ



Sumber: Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki
St. Teresia Jambi.

Gambar 6.
Gereja setelah Renovasi pertama 1985.



Sumber: Foto Koleksi DPP

Gambar 7.
Gereja dengan tambahan pondopo depan
dan samping, terlihat dari kiri depan.



Sumber: Foto Koleksi DPP

Gambar 8.
Gereja dengan tambahan pendopo depan dan
samping, terlihat dari depan



Sumber: Foto Koleksi DPP

3. Kegiatan Keagamaan dan Sosial Gereja St. Teresia Kota Jambi

Gereja St. Teresia Jambi dalam Gembalaan Pastor Hoogeboom semakin berkembang, kegiatan yang berpusat di Jalan Taman (Jl. Dr. Sutomo), didukung oleh adanya sekolah (HCS) yang kemudian juga didukung adanya klinik (yang kemudian menjadi RS. Teresia). Upacara-upacara Sakramen terselenggara di Gereja tersebut: Pembaptisan, Khirisma, bahkan juga sudah ada kelompok Devosi, yaitu Legio Maria. Dengan pembagian sektor tersebut, kegiatan tidak lagi hanya berpusat di paroki/gereja, tetapi mulai di selenggarakan disektor. Ada yang mengkhawatirkan, pola baru ini justru akan menerangkan hubungan antar umat, karena frekuensi bertemunya semakin berkurang. Namun, karena memang jumlah umat semakin banyak, tak mungkin segala kegiatan diselenggarakan hanya di gereja saja. Dan ternyata kegiatan sektor pun semakin berkembang dan semarak.

Pelayanan berdasar sektor berlangsung sampai sekitar tahun 1975 saat paroki dipimpin oleh

Pastor P. Schmiesz, SCJ (1968-1975). Kegiatan yang secara rutin diselenggarakan oleh setiap wilayah antara kor, doa rosario, renungan (APP, Adven, Kitab Suci,) dan sekolah minggu. Kor dan doa rosario merupakan kegiatan favorit, yang diikuti warga wilayah secara antusias hampir semua wilayah. Setiap wilayah mampu melaksanakan tugas kor dalam Mis Kudus Minggu di Gereja dengan baik. Bahkan dalam lomba kor antar wilayah dan stasi tahun 2008, hampir semua wilayah dan stasi mampu menunjukkan kebolehan dalam paduan suara.

Sementara itu, doa rosario setiap Mei dan Oktober diselenggarakan oleh semua Wilayah, bahkan ada yang diselenggarakan oleh lingkungan, biasanya doa rosario itu dilaksanakan di rumah-rumah umat secara bergiliran, yang diikuti oleh warga/umat secara antusias. Hal yang bertolak belakang adalah kegiatan yang bersifat katakese. Kegiatan katakese kurang mendapat tanggapan yang memadai dari umat. Terlihat dari pertemuan dalam rangka renungan APP, Adven, dan Kitab Suci, pesertanya hanya beberapa orang saja.

Ditingkat Paroki, kegiatan juga sangat ingin diselenggarakan oleh kelompok-kelompok kategorial. Ada kelompok kor, devosi, ikatan profesi, dan sebagainya semuanya menunjukkan keinginan yang memberikan warna dan semangat

dalam menggereja ada juga memiliki segi sosial untuk sumbangan orang miskin, yang meliputi sumbangan secara sukarela dengan memberi pakaian bekas yang tak layak dipakai untuk disumbangkan ataupun uang gunanya untuk membantu orang yang kurang mampu seperti anak panti asuhan dan anak-anak jalanan, dan ada juga aksi donor darah yang dilakukan oleh para tim medis dan para umat.¹³

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh beberapa umat yang dibagi berbagai wilayah masing-masing. Para pengurus gereja menunjuk salah satu wilayah yang bisa menjadi panitia Pesta Ulang Tahun Paroki para panitia pesta Hut Paroki Santa Teresia dengan mengadakan lomba senam dan olahraga agar menambah semangat dan kekompakan antar umat, lomba jalan santai dengan membagikan bunga kepada masyarakat yang ada dengan (cara menanam seribu pohon), pohon tersebut kelak akan ditanam oleh masyarakat setempat selain mengadakan lomba para umat bekerja sama kepada tim medis guna untuk donor darah yang gunanya untuk disumbangkan ke rumah sakit. Pada saat merayakan natal dan paskah umat melakukan menyumbangkan baju-baju bekas

ataupun uang sukarela guna untuk membantu anak yatim-piatu yang kurang mampu dengan cara membuka bakti sosial dibelakang gereja setelah pulang misa (beribadah).

Kegiatan seminar dan retreat yang diadakan sejak 1988 dengan mengundang pembicara dari Tim BPK Keuskupan Palembang, Keuskupan Agung Jakarta, Sheline Jakarta, dan dari paroki lain. Dengan kegiatan ini diharapkan adanya buah-buah: pertobatan, perubahan hidup, semangat merasul, semangat membaca dan mempelajari kitab suci, semangat doa, dan kehidupan keluarga yang diperbarui.

Pada setiap perayaan ulang tahun Gereja St. Teresia. Para pengurus gereja menunjuk salah satu wilayah yang bisa menjadi panitia Pesta Ulang Tahun Paroki para panitia pesta Hut Paroki Santa Teresia dengan mengadakan lomba senam dan olahraga agar menambah semangat dan kekompakan antar umat, lomba jalan santai dengan membagikan bunga kepada masyarakat yang ada dengan (cara menanam seribu pohon), pohon tersebut kelak akan ditanam oleh masyarakat setempat selain mengadakan lomba para umat bekerja sama kepada tim medis guna untuk donor darah yang gunanya untuk disumbangkan ke rumah sakit. Pada saat merayakan natal dan paskah umat melakukan

¹³Wawancara dengan Pak Sugeng Selaku Petugas Sekertariat Gereja Paroki St. Teresia Jambi, (Jambi, Sabtu 04 Agustus 2018).

menyumbangkan baju baju bekas ataupun uang suka rela guna untuk membantu anak yatim piatu yang kurang mampu dengan cara membuka bakti sosial dibelakang gereja setelah pulang misa (beribadah).

Dalam rangka memperingati hari ulang tahun RS. St. Theresia yang ke-14 dan hari Orang Sakit Sedunia, maka akan diadakan pemeriksaan kesehatan gratis bagi anggota kelompok Lansia St. Rafael yang berumur di atas 55 tahun. Pemeriksaan meliputi: pemeriksaan tulang, gula darah, kolesterol, dan asam urat. Mengingat tempat terbatas maka bagi yang berminat dimohon mendaftarkan diri kepada petugas di depan Gereja setelah misa kudus. Pemeriksaan akan dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 Februari 2011, bertempat di aula RS. St. Theresia Jambi pada pkl. 08.00 s.d. selesai.¹⁴

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh para umat dengan membuat pernak-pernik dari mutiara ataupun dari manik-manik guna untuk membuat kalung dan gelang Rosario guna untuk dijual kepada umat dan uang tersebut akan disumbangkan kegereja guna untuk memperbaiki gereja. Dalam rangka memperingati hari Natal maupun Paskah umat Katolik mengadakan bakti sosial dan

penggalan dana untuk anak panti asuhan maupun untuk orang yang kurang mampu, dengan cara menyumbangkan baju bekas, uang sumbangan untuk dilakukan untuk penggalan dana dan bakti sosial umat juga bergotong royong untuk membersihkan gereja supaya gereja tersebut tampak lebih bersih dan rapi, dengan melakukan gotong diberi kegiatan secara bergiliran melalui antar wilayah maupun lingkungan.

D. KESIMPULAN

Gereja Paroki Santa Teresia tidak hanya semata-mata sebagai tempat ibadah, namun terdapat aktivitas lain yang diselenggarakan sebagai program gereja. Gereja Katolik St. Teresia memiliki nilai historis tersendiri serta menjadi bukti atas keberhasilan penyebaran misi Katolik oleh para Misionaris di Jambi. Berawal dari menempati rumah bekas tentra KNIL, yang dulunya berlokasi di Jalan Taman atau Jalan Sutomo (ket: Lokasi SD Xaverius sekarang), kemudian pada tahun 1964 gereja paroki St. Teresia dibangun secara permanen berpindah lokasi ke jalan Raden Mataher hingga sekarang.

Seiring perkembangannya, sejak kedatangan Pastor Koeman, SCJ tahun 1961, pelayanan sampai ke Jambi luar kota. Berawal dari Sektor Pasar yang sudah dirintis sejak 1973. Nama Wilayah St. Teresia Avilla mulai digunakan Tahun 1982.

¹⁴<http://majalahteresiajambi.blogspot.com/>

Cerita unik tentang pemilihan Nama Wilayah: ketika Pastor Paroki menyarankan pembentukan Wilayah dengan nama Santo/Santa, segera saja wilayah ini memilih nama Santa Teresia, sebagaimana nama Gereja yang kebetulan berada di Wilayah ini, kelengkapan wilayah segera diadakan, termasuk stempel. Gereja Santa Teresia memiliki 14 Wilayah yang terdiri dari 65 lingkungan. Ke-14 wilayah tersebut memiliki struktur kepengurusdn yang lengkap, mengacu kepada pedoman kepengurusan Dewan Pastoral Paroki. Terdiri dari ketua, sekertaris, Bendahara, dan seksi-seksi.

Selanjutnya perkembangan Gereja Paroki St. Teresia Jambi dengan adanya umatnya bangunan Gereja tersebut banyak dibangun mulai dari ornamen ornamen ragam hias hanya saja sedikit menuangkan seni dekoratif yaitu susunan papan secara vertikal pada dinding, bentuk pintu dan jendela selain itu juga dibangun Goa Maria dibelakang Gereja dan patung Bunda Maria disebelah kanan Gereja. Di Gereja tersebut tidak hanya melakukan kegiatan Rohani atau keagamaan yang dilakukan oleh Pastor tetapi juga umat di berikan kegiatan sosial (bakti sosial) guna untuk membantu orang yang kurang mampu atau untuk anak panti asuhan dan penggalangan dana untuk korban yang terkena bencana alam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Panitia Peringatan 75 Tahun Paroki St. Teresia, Bertolak Ke Tempat Yang Dalam; Kilas Perjalanan Paroki St. Teresia jambi 1935-2010, (Jambi: Pantia Peringatan, 2009) . hlm 28.

Jurnal, Makalah, Majalah :

Hendri Wijayatsih, *Pendamping dan Konseling Pastoran* “ dalam gema Teologi: Jurnal fakultas Theologi UKDW, 2011.

Yakin Marihot, “*Arsitektur Gereja St. Teresia*” (Jambi: Universitas Batanghari Jambi, 2010).

Veronika Gunartati, Sejarah Keuskupan Tanjung Karang, Jurnal (Lampung, 1997).

Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendalaman_katolik
<http://majalahteresiajambi.blogspot.com/>

Wawancara:

Romo Pius Pujo Wiyanto, SCJ, Pastor Gereja Paroki St. Teresia Jambi, (Jambi, Sabtu 04 agustus 2018).

Sugeng Selaku Petugas Sekertariat Gereja Paroki St. Teresia Jambi, (Jambi, Sabtu 04 agustus 2018).